

## Analysis Of The Age Of Uncollectible Accounts Receivable At The Tirta Umbu Drinking Water Company Of Nias Regency

### Analisis Umur Piutang Tak Tertagih Pada PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias

Lely Kristiani Lase <sup>1)</sup>; Dedi Irawan Zebua <sup>2)</sup>; Serniati Zebua <sup>3)</sup>; Kurniawan Sarototonafa Zai <sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4)</sup>Study Program of Accounting, Faculty of Economic, Universitas Nias

Email: <sup>1)</sup> [lelylase03@gmail.com](mailto:lelylase03@gmail.com); <sup>2)</sup> [dedizebua07@gmail.com](mailto:dedizebua07@gmail.com); <sup>3)</sup> [serniatizebua97@gmail.com](mailto:serniatizebua97@gmail.com)  
<sup>4)</sup> [kurniawans.zai@unias.ac.id](mailto:kurniawans.zai@unias.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY

Received [20 Juli 2025]  
 Revised [25 Agustus 2025]  
 Accepted [27 Agustus 2025]

#### KEYWORDS

Receivables Aging Analysis, Uncollectible Accounts, Aging Schedule, Perumda Air Minum Tirta Umbu Nias Regency.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Umur Piutang Tak Tertagih Pada Perumda Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias, yang berdampak pada likuiditas dan keberlanjutan finansial perusahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data umur piutang (aging schedule) berdasarkan data laporan tunggakan pelanggan, laporan keuangan, untuk periode 2022-2023. Hasil penelitian menunjukkan lemahnya efektivitas terhadap piutang, dipengaruhi oleh keterlambatan pembayaran pelanggan, kurang optimalnya sistem penagihan, dan minimnya pengawasan internal. Rekomendasi penelitian mencakup perbaikan prosedur penagihan, penerapan sanksi tegas bagi pelanggan menunggak, penguatan sistem administrasi, serta pelatihan staf penagihan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang dan kesehatan keuangan Perusahaan Perumda Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias.

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the Uncollectible Accounts Receivable at Perumda Air Minum Tirta Umbu, Nias Regency, and its impact on the company's liquidity and financial sustainability. The research method employs a quantitative approach with receivables aging analysis (aging schedule) based on customer arrears reports and financial statements for the period 2022–2023. The results indicate weak effectiveness in managing receivables, influenced by customer payment delays, suboptimal collection systems, and limited internal supervision. The study recommends improvements in collection procedures, the implementation of strict sanctions for delinquent customers, strengthening of administrative systems, and training for collection staff to enhance the effectiveness of receivables management and maintain the financial health of Perumda Air Minum Tirta Umbu, Nias Regency.

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, tujuan suatu perusahaan dari perspektif ekonomi adalah untuk mencapai keuntungan (profit oriented), memastikan kelangsungan hidup, serta menjaga kesinambungan operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat berkembang menjadi entitas yang besar dan tangguh.

Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) air minum merupakan salah satu bentuk badan usaha milik pemerintah daerah yang memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan layanan public, khususnya dalam hal penyediaan air bersih bagi masyarakat. Sebagai penyelenggara layanan dasar, keberadaan perumda sangat krusial dalam menunjang peningkatan kualitas hidup masyarakat dan menjadi bagian integral dari proses Pembangunan daerah. Dalam menjalankan fungsinya, perumda air minum dihadapkan pada dua tuntutan utama yaitu memberikan pelayanan secara optimal kepada pelanggan, sekaligus memastikan keberlangsungan usaha melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. dilakukan dengan dua cara: tunai atau kredit.

Pembayaran tunai untuk penjualan memberikan tambahan uang tunai langsung kepada perusahaan. Sementara itu, penjualan kredit menghasilkan piutang yang akan dicairkan menjadi kas pada masa yang akan datang. Piutang adalah elemen penting dalam neraca, termasuk dalam aktiva lancar. Pengelolaan piutang yang teliti sangat berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan. Piutang usaha merupakan salah satu komponen krusial dalam pengelolaan keuangan Perusahaan, terutama pada perusahaan yang menjalankan sistem penjualan secara kredit. Di Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Air Minum, transaksi penjualan jasa kepada pelanggan umumnya dilakukan dengan memberikan tenggang waktu pembayaran tertentu. Artinya, pelanggan tidak selalu melakukan pembayaran secara langsung setelah menerima layanan.

Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua pelanggan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu, yang mengakibatkan terjadinya penumpukan piutang. Proses penagihan piutang sering kali dihadapkan pada risiko ketidaktertagihan, yang dalam beberapa kasus tidak dapat dihindari. Hal ini dapat

mengakibatkan perusahaan menanggung beban ketidaktertagihan, yang dikenal sebagai beban kerugian piutang (bad debt expense/uncollectible account expense/doubtful accounts expense). Beban kerugian piutang ini memiliki dampak signifikan terhadap laba perusahaan, karena dapat mengurangi total laba yang diperoleh. Oleh karena itu, piutang yang tidak tertagih memerlukan perhatian khusus dari perusahaan agar dapat dikelola secara efektif (Costa, 2015).

Permasalahan piutang tak tertagih merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh perusahaan yang beroperasi di sektor jasa, termasuk PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias. Akumulasi piutang yang tidak tertagih dalam jangka waktu lama dan tidak disertai dengan strategi penagihan yang tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Salah satu dampak utamanya adalah terganggunya arus kas, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat likuiditas dan menghambat kelangsungan operasional perusahaan. Situasi ini menegaskan bahwa pengelolaan piutang harus dilakukan secara efektif, terencana, dan berkesinambungan guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan. (Ayu, 2023)

Sebagai Upaya menangani permasalahan jika ada tagihan yang tidak dapat ditagih, maka hal itu perlu dilakukan, analisis yang komprehensif mengenai umur piutang yang dimiliki oleh PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias. Melalui analisis umur piutang, perusahaan dapat mengetahui seberapa lama piutang tertunda dan sejauh

mana potensi piutang tersebut menjadi tidak tertagih. Pendekatan ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan piutang yang telah dilakukan, serta sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan penagihan dan pengendalian piutang di masa mendatang. Piutang yang telah melewati batas waktu pembayaran tertentu tanpa pelunasan harus diidentifikasi secara tepat guna menghindari peningkatan risiko kerugian.

Oleh karena itu, analisis umur piutang menjadi alat penting dalam mendukung upaya perbaikan arus kas, menjaga likuiditas, dan meminimalkan kerugian akibat piutang yang tidak tertagih. Salah satu metode untuk mengevaluasi piutang usaha adalah melalui analisis umur piutang (aging schedule). Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan piutang berdasarkan jangka waktu keterlambatan pembayaran. Kelompok-kelompok tersebut meliputi piutang yang belum jatuh tempo, piutang yang jatuh tempo dalam rentang 0–30 hari, 31–60 hari, dan 61–90 hari. mengidentifikasi piutang mana yang berisiko menjadi piutang tak tertagih serta menentukan kebijakan penagihan dan penyisihan piutang ragu-ragu yang tepat.

Di PERUMDA air minum tirta umbu kabuoaten Nias, berdasarkan pengamatan awal dan data keuangan yang tersedia, terlihat adanya peningkatan saldo piutang yang Dengan peningkatan/penurunan yang konsisten tiap tahun. Peningkatan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses penagihan atau kurang optimalnya sistem pengelolaan piutang yang diterapkan. jika kondisi ini akan terus berlanjut, maka akan berdampak negatif terhadap efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan.

**Tabel 1 Jumlah Piutang PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Dari Lima Kecamatan Periode 2022 s/d 2024**

N0	Kecamatan	Total Piutang
1	Kecamatan Gunungsitoli	Rp. 406.927.074
2	Kecamatan GunungSitoli Barat	Rp. 16.669.158
3	Kecamatan GunungSitoli Idanoi	Rp. 68.782.329
4	Kecamatan GunungSitoli Selatan	Rp. 21.985.398
5	Kecamatan Gido	Rp. 104.802.870
6	<b>Total</b>	<b>Rp. 619,166,829</b>

Sumber: PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias

Maka dari itu, penting dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis umur Piutang tak tertagih pada PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias menjadi fokus dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pengelolaan piutang yang telah dilaksanakan oleh Perusahaan, Guna mengetahui penyebab piutang tidak tertagih. Selain itu, Diharapkan hasil ini dapat dipakai atau dipergunakan sebagai referensi atau pedoman dan rekomendasi kepada pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan pengelolaan piutang yang lebih baik di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis umur piutang tak tertagih pada PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias. Penelitian ini akan mengkaji distribusi piutang berdasarkan jangka waktu keterlambatan pembayaran serta mengidentifikasi piutang yang berisiko tinggi untuk tidak tertagih.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengenali faktor-faktor penyebab menumpuknya piutang tak tertagih dan melakukan penilain ulang sejauh mana pengelolaan piutang telah dilakukan secara optimal. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis yang berupa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang, menjaga stabilitas arus kas, serta memperbaiki kinerja keuangan dan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan piutang tak tertagih, akan tetapi untuk memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh perumda air minum tirta umbu Melalui analisis umur piutang, Melalui penelitian ini memiliki harapan untuk dapat menjadi dasar dalam penyusunan langkah kebijakan dan pendekatan strategis pengelolaan piutang yang memberikan dampak lebih maksimal. Dengan adanya strategi yang tepat, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan piutang, memperkuat kondisi keuangan, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kepada pelanggan.

Menurut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2008), Piutang ragu-ragu atau piutang tak tertagih merupakan kerugian pendapatan yang memerlukan pencatatan yang tepat dalam perkiraan penurunan nilai harta piutang, serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham (Santoso et al., 2024). Perusahaan penyedia air minum di Indonesia mengindikasikan bahwa piutang yang tidak tertagih dapat menimbulkan permasalahan likuiditas, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasionalnya.

Bahwa piutang tak tertagih adalah Piutang tak tertagih merujuk pada piutang yang tidak dapat ditagih kembali akibat berbagai faktor yang menghalangi proses penagihan, seperti ketidak mampuan membayar oleh debitur. Jika permasalahan piutang tak tertagih dianalisis berdasarkan umur piutang di Perumda Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias tidak segera ditangani secara serius, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perusahaan. Salah satu konsekuensi utamanya adalah terganggunya arus kas, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung operasional harian serta pembiayaan pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur.

Selain itu, semakin lama piutang dibiarkan menunggak tanpa penyelesaian. Dengan demikian, peluang, kemungkinan besar terjadinya piutang tak tertagih akan semakin besar. Kondisi ini tidak hanya menurunkan tingkat likuiditas perusahaan, tetapi juga dapat berdampak langsung pada penurunan pendapatan yang seharusnya bisa direalisasikan. Data piutang yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias untuk periode tahun 2023 hingga 2024. Data tersebut meliputi rincian total piutang yang belum tertagih, pengelompokan piutang berdasarkan umur, serta tren perkembangan piutang selama dua tahun terakhir. Informasi ini menjadi dasar dalam menganalisis umur piutang tak tertagih dan mengevaluasi sejauh mana Tingkat keberhasilan pengelolaan piutang berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 1.1 Data piutang PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias menunjukkan total piutang sebesar Rp 619.166.829 yang berasal dari lima kecamatan. Dari tabel terlihat bahwa Kecamatan Gunungsitoli memiliki piutang terbesar yaitu Rp 406.927.074, diikuti oleh Kecamatan Gido sebesar Rp 104.802.870 dan Kecamatan Gunungsitoli Idanoi sebesar Rp 68.782.329. Sementara itu, Kecamatan Gunungsitoli Selatan mencatatkan piutang sebesar Rp 21.985.398 dan Kecamatan Gunungsitoli Barat sebesar Rp 16.669.158, yang merupakan jumlah terkecil dibandingkan kecamatan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa piutang terbanyak masih terkonsentrasi di Kecamatan Gunungsitoli sebagai pusat aktivitas pelanggan. Kecenderungan meningkatnya piutang dari tahun ke tahun mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap umur piutang dan identifikasi piutang yang berisiko tidak tertagih, terutama dari pelanggan yang telah putus atau menunggak dalam jangka waktu lama.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Piutang

Piutang merupakan hak suatu Perusahaan untuk menagih pembayaran dari pihak lain atas produk ataupun jasa yang di telah diberikan namun belum di lunasi sepenuhnya oleh pelanggan. Piutang menurut standar dalam konteks akuntansi keuangan perusahaan daerah air minum (PERUMDA), piutang didefinisikan sebagai hak PERUMDA untuk menagih pembayaran dari pihak lain, seperti individu, perusahaan, atau industri. Umumnya, piutang merupakan hak hukum perusahaan untuk menerima pembayaran atas produk atau layanan yang telah disediakan tetapi belum dibayar lunas pada akhir periode akuntansi. Piutang adalah hak perusahaan untuk menagih sejumlah uang dari pihak lain akibat transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Dalam praktik akuntansi, piutang digolongkan sebagai aset lancar karena umumnya diharapkan dapat ditagih dalam waktu kurang dari satu tahun. Piutang sebagai salah satu aset keuangan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Piutang

usaha harus diukur dan dicatat berdasarkan nilai realisasi bersihnya agar laporan keuangan menggambarkan kondisi yang wajar. Pengelolaan piutang juga merujuk pada regulasi pemerintah daerah yang menekankan transparansi dan akuntabilitas, termasuk penyelesaian piutang tak tertagih melalui mekanisme penghapusan.

Secara umum, piutang mencakup semua klaim yang berbentuk uang terhadap entitas lain, yang memiliki nilai tertentu pada saat terjadinya transaksi (Tambunan, 2021). Pengertian piutang menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia adalah "Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal Perusahaan. piutang adalah klaim uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya (Hilmi et al., 2018). Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang memiliki potensi untuk mempengaruhi modal perusahaan. Apabila jumlah piutang terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan perputaran modal kerja menjadi rendah, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan (Piutang, 2024) Pontoh (2013:287) menyatakan yang dimaksud dengan piutang adalah sebuah hak tagih dari sebuah organisasi (dalam hal ini perusahaan) atas sejumlah uang tunai di masa yang akan datang yang disebabkan karena transaksi masa kini. piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Piutang adalah hak perusahaan untuk menerima pembayaran dalam bentuk kas dari pihak lain, baik karena transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit, pemberian pinjaman, maupun akibat kelebihan pembayaran yang telah dilakukan kepada pihak tertentu (Kiay Demak et al., 2018). Banyak perusahaan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa (Adolph, 2016). Secara umum, piutang muncul ketika suatu perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit, sehingga memiliki hak untuk menerima pembayaran tunai di masa mendatang. Dalam akuntansi, Piutang menggambarkan klaim perusahaan terhadap pihak luar yang diharapkan akan menghasilkan arus kas masuk di masa mendatang. Perusahaan memerlukan aliran kas yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari serta untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada. Aliran kas yang sehat sangat penting agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar dan menghindari masalah likuiditas. (Ayuningrum & Rachmat, 2018). Dari definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak perusahaan untuk menerima pembayaran di masa depan, yang timbul akibat penjualan barang atau jasa secara kredit, atau karena adanya pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

### **Piutang Tak Tertagih**

Piutang tak tertagih adalah tagihan yang secara realistis tidak dapat tertagih karena debitur mengalami kondisi tertentu seperti ketidakmampuan finansial, kebangkrutan, atau tidak diketahui keberadaannya. Piutang ini muncul akibat transaksi penjualan secara kredit yang sebelumnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan kas di masa mendatang. Dalam praktik akuntansi, piutang tak tertagih diklasifikasikan sebagai kerugian yang harus diakui dalam laporan keuangan melalui penghapusan atau pembentukan cadangan kerugian piutang. Pengelolaan piutang yang efektif diperlukan agar nilai aset yang tercantum dalam laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar, serta untuk menjaga kestabilan arus kas dan mengurangi risiko kerugian akibat kredit macet. Piutang tak tertagih adalah piutang usaha yang tidak dapat dikembalikan oleh pelanggan karena ketidakmampuan untuk membayar atau karena sudah melewati jangka waktu yang lama. Piutang ini sering disebut sebagai kerugian piutang karena perusahaan tidak lagi menerima kas dari transaksi yang sebelumnya telah diakui sebagai pendapatan. Piutang tak tertagih menimbulkan dampak langsung terhadap perusahaan. Kas yang diharapkan tidak masuk sehingga likuiditas menurun. Laba bersih juga berkurang karena adanya beban kerugian piutang. Jika jumlahnya besar, piutang tak tertagih dapat menurunkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengurangi modal kerja, serta memengaruhi keberlanjutan operasional.

Menurut (Rudianto, 2012), piutang tak tertagih merupakan piutang yang tidak dapat dipulihkan pembayarannya karena alasan tertentu, seperti kondisi keuangan pelanggan yang memburuk atau kelalaian dalam pengelolaan piutang. Piutang ini harus dihapuskan dari pembukuan agar nilai aset perusahaan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

(Waren & dkk, 2017) menyebutkan bahwa piutang dapat dianggap tidak tertagih jika sudah melewati jatuh tempo, pelanggan tidak memberikan respons positif atau kesediaan untuk melakukan pembayaran, menghindari upaya penagihan, tidak dapat dihubungi, atau mengalami kebangkrutan. Piutang tak tertagih tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga berpengaruh terhadap citra perusahaan. Jika penagihan tidak berjalan baik, pelanggan lain bisa terdorong untuk menunda pembayaran karena merasa perusahaan tidak tegas. Hal ini menurunkan tingkat kepatuhan pelanggan dan menciptakan budaya menunggak yang merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

Piutang tak tertagih merujuk pada piutang usaha yang berpotensi menyebabkan kerugian pendapatan. Hal ini memerlukan pencatatan melalui jurnal yang tepat dalam akun, yang akan

mengakibatkan penurunan pada aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham (Aryana & Hasan, 2023). Tidak terdapat tolok ukur yang pasti untuk menetapkan kapan sebuah piutang dikategorikan sebagai tak tertagih.

## Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Dalam praktik akuntansi, tidak semua piutang yang dimiliki perusahaan dapat ditagih sepenuhnya. Beberapa pelanggan mungkin mengalami kesulitan keuangan, bangkrut, atau bahkan menghindari dari kewajibannya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan harus mengakui adanya piutang tak tertagih. Untuk menangani hal tersebut, perusahaan menggunakan metode penghapusan piutang agar laporan keuangan tetap menyajikan nilai aset yang wajar.

Menurut Haryono (2014:54), ada 2 (dua) cara untuk melakukan pencatatan kerugian piutang sebagai berikut (Ermawijaya, 2020) :

1. Metode Langsung adalah metode yang diakui dan dicatat ketika debitur sudah tidak mungkin lagi membayar hutang. Metode ini hanya diterapkan saat piutang benar-benar tidak tertagih. Pada akhir periode, tidak perlu dilakukan jurnal penyesuaian, karena piutang yang dihapuskan tersebut belum tentu berasal dari transaksi yang terjadi pada tahun penghapusannya. Hal ini disebabkan oleh jumlah piutang yang begitu material, di samping untuk memperkirakan piutang yang tidak dapat ditagih, mungkin biayanya lebih besar daripada piutang itu sendiri
2. Metode Penghapusan Tidak Langsung, atau yang sering disebut sebagai Metode Cadangan, diterapkan ketika kerugian piutang yang terjadi memiliki jumlah yang cukup signifikan. Terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan penerapan metode cadangan ini, yaitu:
  - a) Piutang yang diperkirakan tidak tertagih akan ditaksir jumlahnya terlebih dahulu dan diakui sebagai biaya pada periode penjualan.
  - b) Taksiran kerugian piutang dicatat dengan mendebet akun Beban Kerugian Piutang dan mengkredit akun Cadangan Kerugian Piutang melalui jurnal penyesuaian.
  - c) Piutang yang benar-benar tidak dapat tertagih dicatat dengan mendebet akun Cadangan Kerugian Piutang dan mengkredit akun Piutang Dagang pada saat piutang tersebut dihapus dari pembukuan.

## Umur Piutang

Umur piutang mengacu pada jangka waktu sejak terjadinya transaksi penjualan secara kredit hingga pembayaran diterima atau sampai saat ini.. Dengan mengelompokkan piutang berdasarkan umur, perusahaan dapat mengetahui status piutang tersebut dan mengambil langkah yang sesuai untuk mengelola piutang, seperti melakukan penagihan lebih intensif pada piutang yang belum dibayar meskipun telah melampaui tanggal jatuh tempo. Umur piutang adalah jangka waktu sejak piutang timbul sampai piutang tersebut jatuh tempo atau dibayar oleh pelanggan. Umur piutang biasanya digunakan untuk menilai kualitas piutang yang dimiliki perusahaan. Semakin lama umur piutang, semakin tinggi risiko piutang tersebut tidak tertagih.

Menurut (Hery, S.E., 2016), umur piutang adalah ukuran yang menggambarkan lama waktu piutang belum dibayar sejak jatuh tempo. Umur piutang yang panjang mengindikasikan peningkatan risiko piutang tidak tertagih, sehingga perusahaan harus melakukan evaluasi rutin terhadap umur piutang untuk mencegah penumpukan piutang dengan risiko tinggi. Dalam akuntansi, umur piutang merujuk pada periode antara tanggal jatuh tempo piutang dan tanggal penyusunan laporan, atau saat laporan umur piutang (aging schedule) disusun. Laporan ini berfungsi untuk mengkategorikan piutang berdasarkan rentang waktu tertentu, yang membantu dalam menilai likuiditas perusahaan serta mengidentifikasi potensi piutang yang berisiko tidak tertagih. Metode umur piutang mengklasifikasikan piutang berdasarkan lamanya waktu jatuh tempo. Artinya, piutang diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan waktu antara tanggal transaksi dan batas waktu pembayaran (tanggal jatuh tempo).

Secara umum, umur piutang disusun dalam bentuk tabel yang disebut aging schedule, di mana saldo piutang pelanggan diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan periode keterlambatan. Misalnya, piutang dibagi dalam kategori 0–30 hari, 31–60 hari, 61–90 hari, dan lebih dari 90 hari. Misalnya, piutang 0–30 hari diasumsikan berisiko 2%, piutang 31–60 hari 5%, piutang 61–90 hari 10%, dan piutang di atas 90 hari 20% atau lebih. Ketiga, umur piutang dapat digunakan sebagai alat evaluasi manajemen penagihan, karena dari data tersebut manajemen dapat menilai efektivitas sistem penagihan yang diterapkan dan menentukan strategi perbaikan. Masing-masing kelompok umur tersebut menunjukkan tingkat risiko yang berbeda. Piutang yang berada pada kategori 0–30 hari umumnya dianggap lancar, karena masih berada dalam masa wajar untuk ditagih. Sebaliknya, piutang yang sudah berumur lebih dari 90 hari biasanya dianggap bermasalah dan berpotensi besar menjadi piutang tak tertagih.

**Tabel 2 Karakteristik Umur Piutang**

Kisaran Umur Piutang	Persentase
Belum Jatuh Tempo	2%
Sudah Jatuh Tempo 1-30 Hari	5%
Sudah Jatuh Tempo 31-60 Hari	10%
Sudah Jatuh Tempo 61-90 Hari	20%
Sudah Jatuh Tempo 91-180 Hari	30%
Sudah Jatuh Tempo 181-365 Hari	50%
Sudah Jatuh Tempo Diatas 365 Hari	80%

Sumber : (Hery, 2013)

Lamanya umur piutang yang telah jatuh tempo ini diartikan sebagai "jumlah hari yang dihitung mulai dari saat piutang tersebut jatuh tempo hingga laporan umur piutang (aging schedule) disusun." Berdasarkan umur piutang, piutang yang telah beredar dalam waktu yang lama (jatuh tempo) memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk dapat ditagih. Dalam konteks perusahaan daerah seperti PERUMDA Air Minum Tirta Uumbu Kabupaten Nias, analisis umur piutang menjadi sangat penting karena jumlah piutang yang cukup besar berpotensi menurunkan likuiditas perusahaan jika tidak segera ditangani. Dengan mengetahui umur piutang, manajemen dapat memprioritaskan penagihan pada kelompok piutang yang sudah lama tertunggak, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan. Selain itu, informasi ini juga bermanfaat bagi pihak eksternal seperti auditor dan pemerintah daerah dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Dengan demikian, umur piutang bukan hanya sekadar metode klasifikasi administrasi, tetapi juga merupakan alat manajemen risiko keuangan. Melalui analisis umur piutang, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangannya mencerminkan nilai aset yang realistis sekaligus mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk mengatasi potensi piutang tak tertagih.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi umur piutang tak tertagih berdasarkan data historis pelanggan dan umur piutangnya pada PERUMDA Tirta Uumbu Kabupaten Nias. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan fenomena yang dipelajari sebagaimana adanya, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan yang dapat diukur dengan angka-angka. (Florens Dianni Nurhabiba<sup>1</sup>, 2023) Untuk melakukan penaksiran jumlah piutang tak tertagih, dapat digunakan metode analisis umur piutang (aging schedule). Metode ini mengelompokkan piutang usaha berdasarkan karakteristik umurnya, yang ditentukan berdasarkan tanggal jatuh tempo piutang. (Jannah et al., 2014)

### Sumber Data

Data di dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup data yang dikumpulkan secara langsung melalui sesi tanya jawab bersama pegawai di bagian keuangan atau penagihan di PERUMDA air minum tirta umbu Kabupaten Nias untuk memperoleh informasi mengenai pengendalian internal atas piutang. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari dokumen laporan keuangan selama tiga tahun terakhir milik Perusahaan PERUMDA Air Minum Tirta Uumbu Kabupaten Nias.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah sistematis yang dirancang untuk mendukung penyelesaian permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua metode yang berbeda:

- Studi Pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai literatur, referensi, bahan ajar, serta hasil kajian terdahulu yang berhubungan dengan analisis umur piutang tak tertagih, guna memperoleh Landasan teori dan data yang memperkuat fokus penelitian
- Pengamatan lapangan, yaitu dengan melakukan observasi langsung pada perumda air minum tirta umbu kabupaten Nias serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pengelolaan piutang, khususnya yang berkaitan dengan piutang yang belum tertagih.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, meninjau, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Proses ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena data mentah saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang jelas. Analisis data bertujuan untuk menemukan pola, tren, hubungan, serta informasi penting yang tersembunyi di dalam data. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan metode analisis umur piutang (aging schedule) sebagai alat untuk mengevaluasi dan menggambarkan kondisi piutang yang ada. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan dan mengevaluasi piutang tak tertagih berdasarkan kategori umur piutang di perusahaan daerah air minum tirta umbu kabupaten Nias. Dengan mengelompokkan piutang berdasarkan rentang umur keterlambatan pembayaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana piutang tidak tertagih dikelola, serta untuk mengidentifikasi jumlah dan persentase piutang yang berpotensi menjadi piutang macet

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

PERUMDA Air Minum Tirta Umbu adalah badan usaha milik daerah yang memiliki tanggung jawab dalam penyediaan serta penyaluran air bersih bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Nias. Dalam operasionalnya, perusahaan ini memberikan layanan terlebih dahulu kepada pelanggan, kemudian melakukan penagihan atas penggunaan air. Sistem ini menimbulkan timbulnya piutang, terutama ketika pelanggan tidak melakukan pembayaran tepat waktu. Dalam praktiknya, tidak semua pelanggan membayar tagihan air secara lancar. Beberapa di antaranya menunggak hingga berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Hal ini mengakibatkan akumulasi piutang yang signifikan. Piutang tak tertagih di PERUMDA air minum tirta umbu didefinisikan sebagai piutang pelanggan yang tidak dibayar selama lebih dari tiga bulan sejak tanggal jatuh tempo. Perusahaan memiliki kebijakan untuk memutus sambungan air bagi pelanggan yang belum melunasi pembayaran selama lebih dari tiga bulan. Namun, jika pelanggan kembali melakukan pembayaran, maka status piutang tersebut dapat berubah menjadi piutang aktif kembali. Penanganan piutang yang belum efektif ini mengakibatkan adanya beban tambahan terhadap operasional dan laporan keuangan perusahaan.

PERUMDA Air Minum Tirta Umbu sendiri belum memiliki sistem pelaporan yang memisahkan secara jelas antara piutang lancar dan piutang tak tertagih. Maka dari itu, di dalam penelitian ini dilakukan analisis berdasarkan umur piutang tak tertagih, dengan bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlambatan pembayaran terjadi serta untuk mengetahui tingkat risiko tidak tertagihnya piutang dari tahun ke tahun. Analisis dilakukan dengan menggunakan data piutang dari lima kecamatan selama periode 2022 hingga 2024. Data yang diperoleh dari instansi menunjukkan total piutang tak tertagih selama tiga tahun terakhir (2022–2024) sebesar Rp 619.166.829. Data ini mencakup pelanggan dari lima kecamatan utama. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tren piutang tak tertagih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, data tersebut belum dikelompokkan berdasarkan umur piutang, sehingga peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan metode analisis umur piutang (aging schedule). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui berapa besar proporsi piutang yang memiliki risiko tinggi tidak tertagih, serta apa saja faktor yang mempengaruhi tingginya piutang tak tertagih di masing-masing kecamatan. Hasil analisis ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam menentukan rencana penagihan dan penghapusan piutang (write-off) di masa mendatang. Berikut adalah data tunggakan piutang dari tahun 2022 hingga 2024.

**Tabel 3 Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Periode: Juli 2022 – Juli 2024**

No	Nama Jenis Tarif	Golongan Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Industri Kecil	IN.1	Rp. 5.645.866
2	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp. 75.806.523
3	Niaga Besar	N.2	Rp. 3.828.704
4	Niaga Kecil	N.1	Rp. 25.367.836
5	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp. 150.005.778
6	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp. 89.659.044
7	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp. 49.246.771
8	Sosial Khusus	S2	Rp. 7.327.552
9	Sosial Umum	S1	Rp. 39.000
10	<b>Jumlah Total</b>		<b>Rp 406.927.074</b>

Tabel 3 menunjukkan rincian tunggakan pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli selama periode Juli 2022 hingga Juli 2024 dengan total piutang sebesar Rp 406.927.074. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Rumah Tangga B memiliki jumlah tunggakan terbesar yaitu Rp 150.005.778, diikuti oleh Rumah Tangga C sebesar Rp 89.659.044 dan Rumah Tangga D sebesar Rp 49.246.771. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar piutang tak tertagih berasal dari pelanggan rumah tangga, yang merupakan kelompok pelanggan terbanyak di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat tunggakan cukup besar dari Instansi Pemerintah/TNI- POLRI sebesar Rp 75.806.523. Kondisi ini menunjukkan bahwa bukan hanya pelanggan rumah tangga yang mengalami keterlambatan pembayaran. Jenis pelanggan lain seperti Niaga Kecil (Rp 25.367.836), Niaga Besar (Rp 3.828.704), dan Industri Kecil (Rp 5.645.866) juga memiliki tunggakan, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan pelanggan rumah tangga. Sedangkan pelanggan sosial, baik sosial khusus maupun sosial umum, menempati porsi paling kecil dari total tunggakan yaitu Rp 7.327.552 dan Rp 39.000.

**Tabel 4 Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Barat Periode: Juli 2022 – Juli 202**

No	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp 3.273.981
2	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 7.097.089
3	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 6.298.088
4	<b>Jumlah Total</b>		<b>Rp 16.669.158</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa total tunggakan pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi berjumlah Rp 122.444.076. Kelompok pelanggan dengan tunggakan terbesar adalah Rumah Tangga B sebesar Rp 47.034.463, diikuti Rumah Tangga C sebesar Rp 28.023.768, serta Rumah Tangga D sebesar Rp 20.361.438. Tunggakan dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI tercatat sebesar Rp 12.005.334, sedangkan jenis pelanggan lain relatif lebih kecil.

**Tabel 4 Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Periode: Juli 2022 – Juli 2024.**

No	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp 3.961.784
2	Niaga Kecil	N.1	Rp 33.662.325
3	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 19.384.795
4	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp 10.308.930
5	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 1.215.801
6	Sosial Khusus	S2	Rp 248.694
7	Jumlah Total		Rp 68.782.329

Tabel 4 di atas menunjukkan rincian jumlah tagihan pelanggan berdasarkan jenis dan golongan tarif. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Niaga Kecil memiliki jumlah tagihan terbesar yaitu Rp 33.662.325, diikuti oleh Rumah Tangga "B" sebesar Rp 19.384.795 dan Rumah Tangga "C" sebesar Rp 10.308.930. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tagihan berasal dari pelanggan rumah tangga dan niaga kecil, yang merupakan kelompok pelanggan terbanyak di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat tagihan dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI sebesar Rp 3.961.784, Rumah Tangga "D" sebesar Rp 1.215.801, serta Sosial Khusus sebesar Rp 248.694. Kelompok ini menunjukkan porsi tagihan yang lebih kecil dibandingkan dengan pelanggan Niaga Kecil maupun Rumah Tangga "B" dan "C". Secara keseluruhan, jumlah total tagihan seluruh pelanggan tercatat sebesar Rp 68.782.329

**Tabel 5 Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Selatan Periode: Juli 2022 – Juli 2024**

No.	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Niaga Kecil	N.1	Rp 326.374
2	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 5.792.293
3	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp 880.958
4	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 14.503.207
5	Sosial Khusus	S2	Rp 482.566
	<b>Jumlah Total</b>		<b>Rp 21.985.398</b>

Tabel 5 di atas menunjukkan rincian jumlah tagihan pelanggan berdasarkan jenis dan golongan tarif dengan total keseluruhan sebesar Rp 21.985.398. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Rumah Tangga "D" memiliki jumlah tagihan terbesar yaitu Rp 14.503.207, diikuti oleh Rumah Tangga "B" sebesar Rp 5.792.293. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tagihan berasal dari pelanggan rumah tangga, khususnya golongan "D" dan "B". Sementara itu, Niaga Kecil mencatatkan tagihan sebesar Rp 326.374 dan Rumah Tangga "C" sebesar Rp 880.958. Adapun kelompok Sosial Khusus memiliki jumlah tagihan paling kecil yaitu Rp 482.566.

### Penyusunan Tabel Analisis Umur Piutang (Aging Schedule)

Data piutang yang digunakan di dalam penelitian ini diperoleh dari PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias dengan total piutang tak tertagih sebesar Rp 619.166.829. Peneliti menyusun aging schedule secara estimatif berdasarkan teori dari Hery (2015) dan Kieso et al. (2008), yang mengelompokkan umur piutang menjadi beberapa kategori berdasarkan lama keterlambatan pembayaran. Berdasarkan kebijakan PERUMDA, piutang dikategorikan sebagai piutang tak tertagih jika telah menunggak lebih dari 3 bulan ( $\geq 91$  hari). Oleh karena itu, piutang dengan umur 91 hari ke atas akan diperlakukan sebagai piutang tak tertagih. Data piutang dikelompokkan berdasarkan kategori umur keterlambatan pembayaran, menggunakan persentase estimasi yang umum digunakan dalam praktik akuntansi.

**Tabel 6 Persentase Estimasi**

1	Belum Jatuh Tempo	2%	=2%	$\times 619.166.829$	=12.383.336
2	1-30 Hari	5%	=5%	$\times 619.166.829$	=30.958.341
3	31-60 Hari	10%	=10%	$\times 619.166.829$	=61.916.683
4	61-90 Hari	20%	=20%	$\times 619.166.829$	=123.833.366
5	91-180 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049
6	181-365 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049
7	>365 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049

Dalam penelitian ini digunakan metode aging schedule atau analisis umur piutang. Metode ini membagi saldo piutang berdasarkan lamanya tunggakan, sehingga dapat diketahui tingkat kelancaran maupun risiko piutang. Semakin lama umur piutang, maka semakin besar kemungkinan piutang tersebut tidak tertagih. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk menilai kualitas piutang perusahaan. Berikut ini tabel aging schedule:

**Tabel 7 Tabel Aging Schedule Piutang PERUMDA Air Minum Tirta Umbu**

NO	Kelompok Umur Piutang	Persentase	Jumlah Piutang (Rp)	Kategori
1	Belum jatuh tempo	2%	Rp 12.383.336	Lancar
2	1-30 hari	5%	Rp 30.958.341	Lancar
3	31-60 hari	10%	Rp 61.916.683	Lancar
4	61-90 hari	20%	Rp 123.833.366	Rawan
5	91-180 hari	30%	Rp 185.750.049	<b>Tak tertagih</b>
6	181-365 hari	30%	Rp 185.750.049	<b>Tak tertagih</b>
7	>365 hari	30%	Rp 185.750.049	<b>Tak tertagih</b>
8	<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>Rp 786.341.873</b>	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa Rp 557.250.147 atau sekitar 90% dari total piutang termasuk dalam kategori piutang tak tertagih, karena telah melampaui batas toleransi 3 bulan tidak dibayar.

- Piutang yang melebihi 3 bulan (kategori 91-180 hari, 181-365 hari, dan >365 hari) dianggap tak tertagih sesuai ketentuan instansi.
- Total nominal piutang tak tertagih =  $Rp 185.750.049 \times 3 = Rp 557.250.147$  atau 90% dari total piutang.
- Kelompok umur yang > 3 bulan:
  - 91-180 hari =30%
  - 181-365 hari = 30%
  - >365 hari = 30%
  - Total = 30%+30%+30% = 90%
- Artinya, 90% dari total piutang berada dalam kategori tidak tertagih karena menunggak lebih dari 3 bulan.
- Dalam jumlah uang:
  - $90\% \times Rp 619.166.829 = Rp 557.250.147$

Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah perusahaan mengetahui piutang yang memerlukan tindakan penagihan segera dan piutang yang dapat dikategorikan sebagai tidak tertagih. Dengan demikian, perusahaan dapat menyusun strategi penagihan yang lebih efisien dan akurat. Jika dibandingkan dengan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan sebaiknya membentuk cadangan kerugian piutang untuk mencerminkan nilai piutang bersih yang dapat ditagih (net realizable value). Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya menyajikan jumlah piutang kotor, tetapi juga memperhitungkan risiko kerugian yang mungkin timbul. Hal ini penting untuk menjaga kewajaran laporan keuangan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen, misalnya terkait kebijakan penagihan maupun pemberian kredit pelanggan baru. Dalam konteks penelitian ini, penyusunan tabel analisis umur piutang pada PERUMDA Air Minum Tirta Umu Kabupaten Nias bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi piutang yang masih tertunggak pada periode tertentu. Melalui aging schedule, dapat diketahui kelompok pelanggan mana yang memiliki tingkat kepatuhan pembayaran tinggi serta kelompok pelanggan mana yang cenderung sering menunggak.

### Perhitungan Estimasi Kerugian Berdasarkan Umur Piutang

Estimasi Kerugian Piutang merupakan suatu langkah yang dilakukan perusahaan untuk memperkirakan potensi kerugian yang timbul akibat adanya piutang yang tidak dapat tertagih. Dalam praktiknya, tidak semua pelanggan dapat melunasi kewajibannya tepat waktu atau bahkan ada yang sama sekali tidak mampu membayar. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun estimasi agar laporan keuangan tetap menyajikan kondisi yang wajar dan realistis.

Proses estimasi kerugian umumnya dilakukan melalui analisis umur piutang (aging schedule), yaitu dengan mengelompokkan piutang berdasarkan lamanya keterlambatan pembayaran. Piutang yang masih tergolong baru biasanya memiliki kemungkinan besar untuk tertagih, sedangkan piutang yang sudah berumur lama memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi piutang tak tertagih. Dengan cara ini, perusahaan dapat menilai kualitas piutang yang dimiliki sekaligus memperkirakan persentase kerugian yang mungkin terjadi.

Setelah dilakukan klasifikasi umur piutang, langkah selanjutnya adalah memperkirakan kerugian yang ditimbulkan berdasarkan tingkat risiko dari masing-masing kelompok umur piutang. Estimasi kerugian ini penting untuk membantu perusahaan dalam menetapkan cadangan kerugian piutang (allowance for bad debts) yang realistis.

Berikut Rumus Estimasi Kerugian:

$$\text{Estimasi Kerugian} = \text{Jumlah Piutang} \times \text{Risiko}(\%)$$

$$12.383.336 \times 2\% = 619.167$$

Begitu pula baris lainnya dihitung dengan rumus yang sama.

Berikut adalah rincian estimasi kerugian berdasarkan kelompok umur piutang:

**Tabel 8 Tabel Estimasi Kerugian Piutang Berdasarkan Umur piutang**

No	Kelompok Umur Piutang	Jumlah Piutang (Rp)	Risiko (%)	Estimasi Kerugian (Rp)
1	Belum jatuh tempo	Rp 12.383.336	2%	Rp 619.167
2	1–30 hari	Rp 30.958.341	5%	Rp 2.476.667
3	31–60 hari	Rp 61.916.683	10%	Rp 7.429.972
4	61–90 hari	Rp 123.833.366	20%	Rp 18.575.005
5	91–180 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
6	181–365 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
7	>365 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
8	<b>Total</b>	<b>619.166.829</b>		<b>Rp 140.550.841</b>

Tabel 8 ini menunjukkan bahwa dari total piutang sebesar Rp 619.166.829, estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh PERUMDA Tirta Umu mencapai Rp 140.550.841 atau sekitar 22%. Persentase risiko disusun berdasarkan teori akuntansi dan praktik umum di perusahaan, yaitu semakin lama tunggakan, semakin tinggi risiko tidak tertagih. Perhitungan estimasi kerugian akibat piutang tak tertagih dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai metode cadangan berdasarkan analisis umur piutang. Metode ini digunakan untuk mengestimasi besarnya kerugian piutang berdasarkan tingkat keterlambatan pembayaran, di mana makin lama jangka umur piutang, makin tinggi juga risiko tidak dapat tertagih. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudence) dalam akuntansi, serta merujuk pada teori dari Hery (2015) dan Kieso et al. (2008) yang menyarankan penggunaan persentase risiko pada

masing- masing kelompok umur piutang untuk menghitung estimasi kerugian yang realistis.

Dalam konteks PERUMDA Air Minum Tirta Umu Kabupaten Nias, estimasi kerugian piutang sangat penting mengingat total piutang yang masih tertunggak cukup besar, yakni sebesar Rp 619.166.829. Jumlah ini tersebar di beberapa kecamatan, di mana Kecamatan Gunungsitoli menjadi penyumbang piutang terbesar sebesar Rp 406.927.074, disusul Kecamatan Gido Rp 104.802.870, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Rp 68.782.329, Kecamatan Gunungsitoli Selatan Rp 21.985.398, dan Kecamatan Gunungsitoli Barat Rp 16.669.158. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar piutang tertumpu pada kecamatan dengan jumlah pelanggan terbanyak, sehingga risiko kerugian juga cenderung lebih tinggi pada wilayah tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis umur piutang tak tertagih di PERUMDA air minum tirta umu kabupaten Nias, dapat disimpulkan bahwa manajemen piutang di perusahaan ini masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan meningkatnya jumlah piutang dari tahun ke tahun. Selama periode 2022 hingga 2024, total piutang pada PERUMDA Air Minum Tirta Umu Kabupaten Nias sebesar Rp 619.166.829, yang tersebar di lima wilayah pelayanan, yaitu Gunungsitoli, Gunungsitoli Barat, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, dan Gido. Dari jumlah keseluruhan tersebut, sebanyak Rp 557.250.147 atau sekitar 90% diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih karena telah melampaui usia 90 hari, sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh perusahaan. Mayoritas piutang ini berasal dari pelanggan rumah tangga dan instansi pemerintahan, yang mencerminkan adanya kelemahan dalam mekanisme penagihan dan sistem pengendalian internal perusahaan. Hal ini didasarkan pada praktik perusahaan yang di sampaikan oleh bapak Fory pada saat tanya jawab oleh peneliti yang dimana tidak lagi melakukan penagihan aktif terhadap piutang di atas 3 bulan keterlambatan, meskipun secara formal perusahaan belum memiliki kebijakan tertulis mengenai batas waktu penghapusan piutang. Belum adanya penerapan metode analisis umur piutang secara berkala menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mengidentifikasi piutang yang berpotensi tidak tertagih. Ketiadaan klasifikasi yang jelas antara piutang lancar dan piutang bermasalah turut menghambat proses pengambalian keputusan dalam penyusunan cadangan kerugian piutang maupun kebijakan penghapusan. Akibatnya, kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kelancaran arus kas perusahaan, menurunkan tingkat likuiditas, dan berisiko mengganggu keberlangsungan operasional serta pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan piutang yang diterapkan agar perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan efektivitas pelayanan publik.

### Saran

1. Menerapkan sistem analisis umur piutang secara berkala (aging schedule) untuk memantau piutang berdasarkan kelompok umur dan menilai tingkat risiko tidak tertagihnya piutang. Ini akan membantu dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan penagihan maupun pembentukan cadangan kerugian piutang.
2. Memperkuat prosedur penagihan dengan membentuk tim khusus atau memperluas kerja sama dengan pihak ketiga seperti penagih profesional atau kantor hukum untuk menindaklanjuti piutang yang telah melewati batas waktu atau jatuh tempo lebih dari 90 hari. Tim ini dapat melakukan penagihan secara langsung ke lapangan dengan pendekatan persuasif dan edukatif.
3. Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah. Mengingat adanya tunggakan dari instansi pemerintahan, maka PERUMDA dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah (misalnya Bupati, Camat, atau Lurah) untuk membantu menyelesaikan tunggakan, terutama dari instansi yang berada dibawah koordinasi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimbu, G., Karamoy, H., & Tangkuman, S. J. (2021). Analisis Pengendalian Piutang Untuk Meminimalkan Resiko Piutang Tak Tertagih Pada PT Samudera Mandiri Sentosa. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(4), 366–374.
- ARANI, S. A. (2006). *Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Perum Perumnas Regional I Medan*. 44(2), 8–10.
- Aryana, K. P., & Hasan, A. N. (2023). Sustainable Jurnal Akuntansi. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 3(2), 282–300.

- Ayu, R. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Piutang Terhadap Piutang Tak Tertagih pada PT. Abadi Sakti Mitra Mandiri. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 911– 924. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1516>
- Ayuningrum, N., & Rachmat, R. Al. (2018). Efektivitas Penagihan Piutang pada PDAM Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus Pada PDAM Banyuasin). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya, Volume 2*, 149–152.
- Costa, I. (2015). Analisis Kerugian Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Metta Karuna Jaya Makassar. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 3.
- Ekonomi, F., & Tidar, U. (2022). *JURNAL AKUNTANSI, AUDITING, DANPERPAJAKAN Jurusan Akuntansi 1*. 4(1).
- Ellynovia, D., & Cahyadi, N. (2024). Implementation of Work Competency Certificates (WCC) for Fisherman Gas Station Construction Project Workers at PT. XYZ. *Masyrif : Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v5i1.1740>
- Ermawijaya, M. (2020). Dampak Penerapan Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih Terhadap Pendapatan Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.51877/jiar.v3i1.93>
- Florens Dianni Nurhabiba1, & dkk. (2023). KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD 19 PALEMBANG Florens. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 09, 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Hery, S.E., M. S. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Pendekatan Rasio Keuangan)*(Edisi Pert). PT Grasindo.  
[https://books.google.co.id/books/about/Pengantar\\_Akuntansi.html?id=gsBGDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Akuntansi.html?id=gsBGDwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Hery, S.E., M. S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Pendekatan Rasio Keuangan) (Integrated and Comprehensive Edition)* (Integrated). Grasindo.
- Hery. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*.  
[https://books.google.co.id/books?id=bDa4EAAAQBAJ&newbks=1&newbks\\_redir=0&lpg=PA195&dq=karakteristik umur piutang&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=karakteristik umur piutang&f=false](https://books.google.co.id/books?id=bDa4EAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=PA195&dq=karakteristik umur piutang&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=karakteristik umur piutang&f=false)
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Penerapan Metode Analisis Umur Piutang Dalam Upaya Mengurangi Piutang Tak Tertagih Pada CV. NEPTUNUS NUGRAHA MAKASSAR. 3(2), 91–102.
- Indriyo Gitosudarmo. (2010). *Manajemen Keuangan* (Edisi 4). BPFE (Badan Penerbit Fakultas Ekonomi) Universitas Gadjah Mada.
- Jannah, A. G. A., Karismariyanti, M., & Sukmawati, F. (2014). Aplikasi Pengawasan Piutang dengan Metode Aging Schedule (Studi Kasus Pada PT ABC, Banten). *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 13–18.
- Kiay Demak, Y., Tinangon, J. J., & Mawikere, L. (2018). Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Pt. Air Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 347–355.
- Kieso & dkk. (2019). *Intermediate Accounting* (Seventeenth). Wiley.
- Loviriani, S., Syafitri, L., & Munandar, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih dan Upaya Penanggulangan serta Penyelesaian Piutang Tak Tertagih. *Journal of Economics and Management Sciences*, 206–209. <https://doi.org/10.37034/jems.v5i4.26>
- Marselino, Caronge, E., & Sari, R. (2025). Analisis Piutang Tak Tertagih dan Perputaran Piutang pada PT Astra Internasional Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 54–67.
- Piutang, ciri ciri. (2024). *Analisis Efektivitas Pengelolaan Piutang*. 1665–1671. Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi* (Edisi Revi). Erlangga.
- Santoso, C. B., Hati, R. P., Mulyati, S., Armaini, H., & Syafruddin, S. (2024). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada Pt Perusahaan Gas Negara Tbk Area Batam. Program Studi Akuntansi Universitas Riau Kepulauan. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 244–252. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5944>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi terb).Alfabeta.
- Tambunan, B. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit 20 Deli Tua. *Journal of Economics and Business*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.36655/jeb.v2i2.562>
- Waren & dkk. (2017). *Pengantar Akuntansi* (Edisi 4 (A)). Salemba Empat.